

ANALISIS SEMIOTIKA PEMAKNAAN LELUCON SATIRE *THE JOKER* PADA BUKU NOVEL GRAFIS *BATMAN: THE KILLING JOKE*

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Gusti Toyadha Tagya Brantakesuma¹, Iis Kurnia Nurhayati, S.S, M.Hum², Arie Prasetyo, S.Sos, M.Si³

Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Komunikasi Jl. Telekomunikasi No. 1,
Ters. Buah Batu, Bandung Edupark-Teknoplex, Bandung 40257

gustitoyadha@gmail.com, iiskurnian@gmail.com, arijatock@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada *Batman: The Killing Joke* karya Alan Moore merupakan sebuah novel grafis Amerika yang mengisahkan tentang *The Joker* yang menceritakan kepada Batman sebuah lelucon yang secara tidak langsung menyinggung tawaran *Batman* untuk membantu merehabilitasi *The Joker*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada lelucon yang dimaksud. Dengan itu, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian menunjukkan, lelucon yang dimaksud menjelaskan bahwa rehabilitasi tidak akan bisa menyembuhkan *The Joker*, karena dari awal *The Joker* tidak pernah mengidap sakit jiwa, dengan itu usaha *Batman* adalah suatu hal yang percuma. *The Joker* hanyalah orang biasa yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dari yang lainnya, yaitu dia adalah seorang penganut, sekaligus aktivis dari paham absurdisme.

Kata kunci: lelucon satire, Semiotika Barthes, novel grafis, absurdisme, kegilaan

Abstract

There is a phenomena in the novel of *Batman: The Killing Joke* by Alan Moore. The America graphic novel tells about the *The Joker* that tells *Batman* about a joke. The joke implicitly touch a *Batman* offers to help *The Joker* rehabilitation. Aim of this study is to know denotation, connotation meaning, and myth of *The Joker* joke's. Method to found the meaning is semiotic analysis by Roland Barthes. Result of this study explained that the joke tells the process of *The Joker* rehabilitation will not cure *The Joker*. *The Joker* is never have psychopathic illness and *Batman* effort is something useless. *The Joker* is only ordinary man with extraordinary point of view. *The Joker* is the follower and the activist of absurdism ideology.

Keyword: Satire jokes, Semiotic of Barthes, graphic novel, absurdism, madness

1. Pendahuluan

Manusia bisa bertahan hidup, tidak hanya dengan kebutuhan seperti makan, dan minum saja yang dibutuhkan, akan tetapi manusiapun harus menjaga kestabilan mentalnya. Untuk melakukan hal ini, manusia membutuhkan hiburan untuk membuatnya gembira dan tidak terus-menerus membebani dirinya dengan hal-hal yang serius dan berat seperti bekerja di kantor, atau belajar di sekolah atau di kampus, dan humor adalah salah satu cara untuk manusia menghibur dirinya dan melepas beban dalam dirinya untuk sejenak. Akan tetapi tidak semua humor dapat menghibur manusia, terdapat satu jenis humor dimana manusia perlu memahami konteks tertentu terdahulu agar dapat terhibur dengannya, yaitu humor *Satire*, atau Sindiran Jenaka. *Satire*, adalah jenis humor yang berisi sindiran terhadap orang, pejabat, kelompok, atau lembaga yang biasanya berisi sebuah pesan serangan tak langsung ataupun kecaman secara halus yang ditujukan ke pihak tertentu. Untuk memahami humor *satire*, diperlukan waktu untuk memahami maksud dari isi humor tersebut. perlunya diadakan penelitian untuk humor *satire* guna memperjelas maksud dari suatu humor yang disampaikan dengan cara tersebut, dikarenakan jika humor satire disampaikan kepada seseorang yang tidak memahami maksudnya, akan ada kemungkinan terjadinya kesalah pahaman yang memicu konflik antara komunikator dan komunikannya.

Humor *satire* juga dapat ditemukan dalam berbagai media, termasuk media komik, bahkan terdapat komik yang lebih memfokuskan kontennya untuk humor *satire*, pada umumnya humor *satire* dalam komik biasa dipakai untuk mengkritisi permasalahan sosial dan politik yang terjadi, baik itu di luar atau dalam negeri, salah satu contohnya adalah *Pogo*, ada pula komik yang hanya menyisipkan beberapa elemen-elemen dari humor *satire*, seperti halnya *Batman: The Killing Joke*. *Batman: The Killing Joke* adalah novel grafis yang menceritakan tentang seorang pahlawan bernama *Batman*, yang mencoba untuk menghentikan kejahatan dari seorang pelaku kriminal yang gila bernama *The Joker*. Humor *satire* yang terdapat pada novel grafis ini adalah pada bagian terakhir dalam cerita, dimana *Batman* menawarkan perdamaian dan bantuan kepada *The Joker*, agar dia setuju untuk di rehabilitasi, dan mengatakan bahwa mereka berdua tidak harus saling membunuh satu sama lain. Menanggapi tawaran itu *The Joker* melontarkan sebuah lelucon *satire* mengenai dua orang gila yang digunakannya untuk menyindir tawaran *Batman*, yang makna didalam lelucon tersebut mengajak pembaca untuk memaknai sendiri apa maksud dari lelucon tersebut.

Masalah yang peneliti temukan dalam humor *satire* pada *Batman: The Killing Joke* adalah makna ambigu yang dibuat oleh tokoh *The Joker* dalam lelucon yang disampaikan kepada *Batman*. Penyebab keambiguan dari makna lelucon *The Joker* tersebut adalah dikarenakan *The Joker* tidak pernah menyebutkan secara spesifik siapa kedua orang gila yang dimaksudkan olehnya. Dengan keambiguan makna tersebut, tiap-tiap pembaca akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap lelucon tersebut. Dengan interpretasi yang berbeda terhadap suatu aspek dalam sebuah cerita, akan berdampak kepada perasaan yang berbeda bagi masing-masing pembacanya, bahkan bisa menyebabkan ketidak pahaman. Lelucon *The Joker* yang dimaksud berada pada bagian akhir dari novel grafis *Batman: The Killing Joke*, dan merupakan babak kesimpulan dari cerita, maka itu lelucon *The Joker* merupakan bagian penting untuk menyimpulkan akhir dari cerita. Jika masing-masing pembaca memiliki penafsiran yang berbeda terhadap lelucon yang dimaksud, maka masing-masing pembaca akan memiliki kesimpulan cerita yang berbeda, dan pesan yang penulis novel grafis tersebut coba untuk sampaikan kepada para pembaca juga akan berbeda dari apa yang seharusnya diterima. Jika pembaca tidak memahami maksud dari lelucon yang dimaksud, pembaca tidak akan mendapatkan kesimpulan cerita dan pesan yang sebenarnya. Maka dari itu adanya urgensi untuk diadakan penelitian yang bertujuan untuk mencari makna sebenarnya dalam lelucon *satire* yang dimaksud. Hal itu untuk meluruskan makna yang terkandung dalam lelucon *satire* *The Joker*.

1.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “makna lelucon *satire* *The Joker* dalam buku *Batman: The Killing Joke*”. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa makna denotasi dari lelucon *satire* *The Joker*?
2. Apa makna konotasi dari lelucon *satire* *The Joker*?
3. Apa makna mitos dari lelucon *satire* *The Joker*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi dari lelucon *The Joker* pada buku *Batman: The Killing Joke*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi dari lelucon *The Joker* pada buku *Batman: The Killing Joke*.
3. Untuk mengetahui mitos dari lelucon *The Joker* pada buku *Batman: The Killing Joke*.

2. Dasar Teori/Material dan Metodologi/Perancangan

2.1 Novel Grafis

Fahma AINU ASTRIKA PUTRA dalam sebuah jurnal dalam website bernama openlibrary.telkomuniversity.ac.id menjelaskan mengenai Novel Grafis, bahwa dilihat dari format yang ada didalam novel grafis, maka novel grafis juga bisa dikategorikan sebagai komik.

Konten yang dimiliki novel grafis sama seperti konten yang dimiliki didalam komik, dan dilihat dari format yang dimiliki novel grafis tidak jauh berbeda dengan komik. Bisa dikatakan novel grafis adalah istilah lain untuk menyebut komik, dan istilah ini populer di kawasan Amerika.

Frase novel grafis muncul di Amerika pada periode 1940-an, tetapi baru mendapatkan momentumnya pada tahun 1978. Pada tahun tersebut bersamaan dengan terbitnya “A Contract With God” karya Will

Eisner dengan edisi paperback. Dari situlah kepopuleran istilah novel grafis muncul dan Will Eisner dianggap sebagai pencetus istilah tersebut.

Seiring perkembangannya jaman dan dunia komik termasuk di dalamnya novel grafis. Istilah novel grafis memiliki banyak pengertian selain hanya merupakan istilah saja untuk menyebut komik di kawasan Amerika. Novel grafis digunakan untuk menyebut komik yang memiliki konten dewasa, karena istilah komik terutama di Amerika memiliki kesan sebagai bacaan anak-anak karena kebanyakan memuat humor didalamnya. Lebih jauh lagi novel grafis diartikan sebagai format, tidak seperti komik novel grafis merupakan cerita yang berdiri sendiri yang mempunyai plot kompleks.

Selain itu koleksi dari beberapa cerita pendek yang sebelumnya merupakan sebuah komik individual yang disatukan juga disebut novel grafis. Sekarang ini banyak orang memandang bahwa kebanyakan komik terbitan Amerika merupakan novel grafis, dan format yang setiap lembarnya berwarna juga menjadi patokan bahwa bacaan tersebut bukanlah komik melainkan novel grafis. (diakses pada 8 November 2016, pukul 17.28)

Sementara komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 64 dalam Nurul 2011:18).

2.2 Satire

Octa Riskiana Diar Resti (2015:2) menjelaskan bahwa satire adalah sebuah kritikan atau sindiran terhadap suatu keadaan yang berbentuk karya sastra, namun hanya memberikan gambaran terhadap suatu keadaan tersebut, dan tidak memberikan suatu solusi positif dari yang dikritiknya. Satire dikemas dalam bentuk humor yang mampu membangkitkan tawa para penikmat sastra, dan tawa itulah yang menjadi senjata satire untuk mengkritik dan mencemooh sesuatu. Abrams (dalam Allen dan Stephens, 1962: 44) membagi satire menjadi 2 jenis: (1) Direct satire (2) Indirect satire. Terdapat dua hal penting dalam satire, yang pertama adalah "Wit and Humour" (kecerdasan dan humor), yang kedua adalah "attack" (serangan) (Frye dalam Allen dan Stephen, 1962: 16). Humor tanpa penyerangan hanya akan membentuk kesenangan saja, tidak akan menjadi satire (Frye dalam Allen dan Stephen, 1962: 16). Oleh karena itu kedua hal tersebut sangat menentukan sebuah konflik dalam satire.

2.3 Semiotika Barthes

Rachmadani (2016:39) menjelaskan dalam karya ilmiahnya bahwa, Roland Barthes merupakan penerus dari Saussure dengan pemikirannya yang strukturalis dengan model linguistik, metode Saussure tersebut sering disebut sebagai semiologi (Sobur, 2014:63). Barthes menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Semiotika Barthes sebagai penerus pemikiran Saussure dalam sistem petandaan, serta membagi makna dalam tiga jenis (Order of signification) yaitu denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi merupakan bentuk lain dari konotasi. Secara prespektif denotasi dapat dilihat sebagai proses alami dalam penerjemahan makna daripada konotasi yang merupakan proses naturalisasi. Seperti proses dalam denotasi yang masih murni dan bermakna universal dimana tidak seluruhnya merupakan sebuah ideologi dan tentunya konotasi merupakan intepetasi individu yang natural (Silverman 1984,240).

Konotasi dan denotasi sering di deskripsikan sebagai levels of representation atau levels of meaning. Roland Barthes mengadopsinya dari Louis Hjelmslev merupakan pemikir asal Denmark yang memberi perbedaan dengan order of signification. Tahapan pertama dari Order of Signification adalah denotasi dan di dalam level ini data terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Kemudian konotasi merupakan tahapan kedua dari order of signification, dimana penggunaan denotasi (penanda dan petanda) sebagai penanda dan menjadikannya sebagai tambahan untuk petanda (Barthes 1957:107-126).

Rachmadani (2016:39) menjelaskan dalam karya ilmiahnya bahwa menurut Cobley & Jansz (1999:44) dalam setiap esainya yang berjudul *Mythologies*, Barthes selalu memaparkan fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya hasil konstruksi yang cermat, dari penjabaran ini di temukan bahwa Barthes merambah salah satu area terpenting dalam studi tentang tanda adalah

peran pembaca, dalam mengungkap konotasi yang merupakan sifat asli tanda di perlukan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (Sobur,2013:68). Salah satu karakteristik Barthes adalah ia sering menggunakan banyak kata untuk menjelaskan beberapa diantaranya. Barthes menyebutkan analisa secara detail dari kalimat pendek, 40 paragraf dan gambar tunggal sebagai eksplorasi bagaimana cara mereka bekerja (<https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-barthes-1/>).

2.4 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*. Unit Analisis terdiri dari teks *visual*, teks *verbal*, dan teks visualisasi *audio* dari halaman yang mengandung lelucon *satire*. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, data primer yang digunakan peneliti adalah buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*, sedangkan data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah artikel mengenai lelucon *satire*, *The Joker*, dan *Batman*, film yang berhubungan dengan karakter *The Joker* dan *Batman*, artikel mengenai *Batman: The Killing Joke*, dan video mengenai paham yang dibawa oleh karakter *The Joker*. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori yang merupakan penggunaan berbagai macam perspektif dalam menafsirkan data, serta penggunaan beragam teori membantu memberikan sebuah pemahaman saat menganalisis data. Dalam penelitian ini teknik analisa yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan dasar dari komunikasi secara keseluruhan menurut (Littlejohn, 1996:64) dalam buku semiotika komunikasi Alex Sobur. Selain itu semiotika merupakan basis utama dari komunikasi terutama dalam penerjemahan makna saat proses komunikasi sedang berlangsung. Ilmu semiotika ini dihasilkan oleh pemikir-pemikir seperti Fiske, Pierce, Saussure, dan Barthes sebagai penerus pemikiran dari Saussure. Fokus utama Barthes adalah *two order of signification* yang sebelumnya pernah digunakan oleh Saussure dan oleh Barthes di spesifikasikan menjadi *three order of signification*. Signifikasi tahap pertama adalah signifier (penanda) dan signified (petanda) yang sering disebut denotasi merupakan makna sesungguhnya, kemudian tahap kedua adalah konotasi sebagai denotasi yang di tambah dengan gambaran, ingatan, dan perasaan. Tahap ketiga adalah mitos sebagai pengungkapan makna dan merupakan hal yang alamiah serta memberikan justifikasi yang kekal, lalu juga sebagai penjelas hal yang tidak bisa di jelaskan akan tetapi di buktikan melalui fakta.

3. Pembahasan

3.1 Makna Lelucon Satire dalam buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

3.2 Makna Denotasi Halaman 45 novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

Gambar 3.1

Halaman 45 novel grafis *Batman: The Killing Joke*.



Sumber: DC Comics *Batman: The Killing Joke*

Dalam halaman ini mengkisahkan tentang *The Joker* yang menceritakan tentang sebuah lelucon kepada *Batman*, setelah *The Joker* menolak tawaran *Batman* yang mencoba untuk membantu *The Joker* menyembuhkan ketidak warasannya. Pada gambar pertama, *The Joker* dan *Batman* berdiri berdampingan, seraya *The Joker* mengatakan “Dengar, di suatu masa terdapat dua pria di **penjara yang gila (lunatic asylum)**...”.

Pada gambar kedua, *The Joker* melanjutkan kalimatnya sambil membelakangi *Batman* dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dadanya. Dia mengatakan “... dan **suatu** malam, suatu malam mereka memutuskan tidak **suka** tinggal di **penjara** lagi. Mereka memutuskan akan **kabur!**”.

Pada gambar ketiga, *The Joker* terus masih melanjutkan ceritanya, kali ini dia membentangkan kedua lengannya sambil menghadap ke arah pemandangan kota dan bulan nampak di atasnya. Dia mengatakan “Jadi, mereka segera menuju **atap**, dan **di sana**, mereka harus menyeberangi **celah** sempit, dari atap itu mereka melihat ke arah **kota** membentang jauh dibawah **cahaya bulan**... menuju arah **kebebasan**...”.

Pada gambar keempat, *The Joker* mengangkat jari telunjuk pada tangan kanannya ke atas, dan mengarahkan tangan kirinya kedepan, sambil mengatakan “sekarang, pria yang **pertama**, dia melompat tepat tanpa **masalah**. Namun, **temannya**, temannya tak mau **melompat**. Kau tahu... dia takut **terjatuh**.”

Pada gambar kelima, dengan menggunakan *bird eye view*, *The Joker* mengarahkan tangan kanannya sejajar dengan tangan kirinya, dan mengatakan “dan lalu, pria yang **pertama** memiliki **gagasan**... dia berkata ‘**Hey!** Aku punya **sender!** Aku akan menerangi **celah** antara **gedung**. Jadi kau bisa jalan sepanjang **cahaya** nya dan **bergabung** bersamaku!”.

Pada gambar keenam, *The Joker* membentangkan kedua telapak tangannya kedepan dan memalingkan wajahnya ke arah kiri, dan mengatakan “t-tapi pria **kedua** hanya menggelengkan **kepala** nya. Dia berkata... dia bilang ‘ka-kau pikir **aku** ini kenapa...? **GILA?**”.

Dan pada gambar ketujuh, *The Joker* membalikkan kepalanya ke belakang, ke arah *Batman*, dan sambil tersenyum lebar dan mengarahkan telunjuk tangan kanannya ke arah *Batman*, dan mengatakan “kau akan mematikan senternya ketika aku setengah **jalan!**”.

3.2.1 Makna Konotasi Halaman 45 novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

Jika peristiwa tersebut dikaitkan dengan lelucon yang *The Joker* sampaikan, maka kedua pria yang berada dalam cerita *The Joker* tersebut dapat direpresentasikan sebagai *Batman* dan *The Joker*. Adapun penjelasan yang dapat memperkuat representasi tersebut akan di dapat dalam lelucon yang diceritakan *The Joker*. Dalam leluconnya terdapat beberapa kata yang ditebalkan, yang menandakan adanya penekanan pada kata-kata tersebut.

Masing-masing dari kata-kata ini memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan seseorang dan sebuah situasi. Jika masing-masing kata-kata tersebut dikaitkan dengan keadaan yang dihadapi oleh *Batman* dan *The Joker*, dan ditemukan makna sebenarnya dari tiap-tiap kata-kata tersebut, maka keseluruhan dari lelucon *The Joker* akan mejadi seperti berikut:

“Dengar, terdapat dua pria, **seorang pahlawan dan seorang penjahat yang gila, yang terjebak dalam situasi yang sama, yaitu setiap kali sang penjahat di tangkap oleh sang pahlawan, dia selalu kabur lagi untuk membuat kekacauan**... dan **suatu malam**, suatu malam mereka memutuskan **tidak suka berada dalam situasi tersebut** lagi. Mereka memutuskan akan **mengakhiri perselisihan mereka, melalui ajakan dari sang pahlawan!**

Jadi, mereka segera menuju **konfrontasi terakhir mereka**, dan **pada konfrontasi tersebut**, mereka **dihadapkan pada kemungkinan kegagalan, tetapi jika berhasil, kedua nya akan terbebas perselisihan mereka**...

Sekarang, **sang pahlawan, yaitu Batman, dia berani untuk mengambil resiko tersebut demi terbebas dari perselisihan**. Namun, **sang penjahat tak mau mengambil resiko tersebut**. Kau tahu... dia takut **terjatuh dalam kegagalan**.

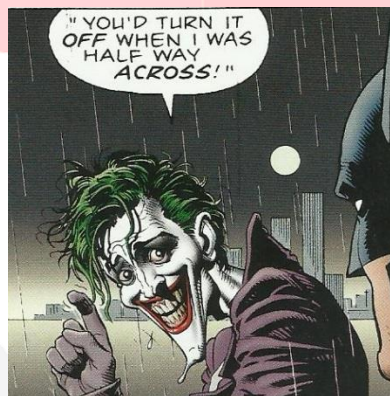
Dan lalu, **Batman** memiliki **gagasan**... dia berkata ‘**Hey!**, aku punya **solusi!**, aku akan **bekerja sama dengan kamu, dan membantu merehabilitasi kamu**. Jadi kau bisa **menggunakan bantuan ku** dan **terbebas dari perselisihan ini bersama ku!**’

T-Tapi **sang penjahat, yaitu *The Joker*** menolak nya. Dia berkata... dia bilang 'ka-kau pikir **aku** ini kenapa...? **GILA?** Kau akan **menarik kembali bantuan mu** ketika aku **tengah mengandalkan bantuan tersebut!**'"

Untuk teks *visual* yang dapat menunjang argumen peneliti yaitu gambar pada *panel* ketujuh, yaitu *panel* terakhir, dimana *The Joker* mengucapkan dalam lelucon nya "Kau akan **mematikan** senternya ketika aku setengah **jalan!**". Kalimat ini diucapkan *The Joker* dengan menunjuk kearah *Batman* sambil tersenyum.

Gambar 3.2

Panel Ketujuh Pada Halaman 45



Sumber: DC Comics *Batman: The Killing Joke*

Gambar ini menunjukkan bahwa *The Joker* menginterpretasikan *Batman* sebagai 'pria pertama' dalam lelucon nya, dimana hal tersebut membuat *The Joker* direpresentasikan sebagai 'pria kedua'.

Dari penerjemahan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa makna keseluruhan dari lelucon *The Joker*, merupakan sebuah penjelasan dari *The Joker* tentang mengapa dia menolak bantuan dari *Batman*, yaitu karena *The Joker* takut *Batman* akan menarik kembali bantuan tersebut.

3.2.2 Makna Denotasi Halaman 46 novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

Gambar 3.3

Halaman 46 novel grafis *Batman: The Killing Joke*



Sumber: DC Comics *Batman: The Killing Joke*

Dalam halaman ini, menunjukkan respon dari *The Joker* dan *Batman*, setelah *The Joker* menceritakan lelucon nya kepada *Batman*. Kali ini, peneliti akan menggunakan ketiga unit analisis, yaitu unit analisis visual, verbal, dan audio. Peneliti akan mengklasifikasikan ketiganya, dan menjelaskan perannya masing-masing, pada setiap *panel*.

Bagan 3.1
Analisis Teks Halaman 46

Panel	Teks <i>Visual</i>	Teks <i>Verbal</i>	Teks Visualisasi <i>Audio</i>	Keterangan
	<p><i>Batman</i> tidak langsung bereaksi terhadap lelucon <i>The Joker</i>, sampai akhirnya <i>Batman</i> tersenyum.</p>	<p><i>The Joker</i> mengatakan "oh maafkan aku" ketika sedang tertawa.</p>	<p>Tawaan <i>The Joker</i> dan <i>Batman</i>.</p>	<p>Pada gambar pertama, <i>The Joker</i> mulai tertawa setelah dia selesai menceritakan lelucon nya, sementara di samping nya, <i>Batman</i> tidak tersenyum sama sekali dan hanya menatap <i>The Joker</i>.</p> <p>Pada gambar kedua, <i>The Joker</i> masih terus tertawa. Setelah itu, sambil menutup kedua mata nya dengan jari telunjuk dan ibu jari nya, <i>The Joker</i> mengatakan "Oh, maaf kan aku..." dan melanjutkan tawa nya, sementara di depannya terlihat bagian mulut sampai dada <i>Batman</i>, pada gambar ini <i>Batman</i> tidak memberikan tanggapan kepada <i>The Joker</i> sama sekali.</p>

				<p>Pada gambar ketiga, tampak wajah <i>Batman</i> tersenyum dan mengucapkan “heh”.</p>
	<p><i>Batman</i> dan <i>The Joker</i> tertawa bersama. Pada saat yang sama, terdapat enam buah cahaya di samping keduanya. Pada panel selanjutnya, <i>Batman</i> tertawa sambil memegang bahu <i>The Joker</i>, sedangkan keenam cahaya semakin dekat, sehingga membuat efek <i>silhouette</i> pada keduanya. Pada panel berikutnya, hanya terlihat bagian bawah dari <i>Batman</i></p>	<p>-</p>	<p>Tawaan <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>, dan efek suara dari keenam cahaya.</p>	<p>Pada gambar keempat, tampak <i>The Joker</i> masih melanjutkan tawanya, dan diikuti oleh <i>Batman</i> yang mulai tertawa bersama <i>The Joker</i>. Di samping keduanya, tampak enam cahaya berbentuk lingkaran, empat di antaranya berada di atas yang dua, empat yang di atas lebih kecil dari yang dua di bawah, dan mengeluarkan suara “vwwwwwwee”, menandakan bahwa itu adalah kendaraan yang memiliki sirine. Pada gambar kelima, tampak keenam cahaya tersebut semakin mendekati lokasi <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>, cahaya tersebut membuat efek <i>silhouette</i> pada <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>. <i>Batman</i> nampak mengulurkan tangannya ke daerah bahu <i>The Joker</i>, dan keduanya masih melanjutkan</p>

	dan <i>The Joker</i> .			<p>tawanya yang diwakili oleh kata “ha” yang berjumlah 11.</p> <p>Pada gambar keenam, gambar hanya menampilkan daerah pinggang sampai kaki dari <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>. disertai dengan suara dari kendaraan yang mendekat, dan suara tawa, kali ini suara tawa yang diwakili oleh kata “ha” berkurang menjadi 4.</p>
	<p>Hanya terlihat kaki <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>, dan sebuah refleksi dari cahaya yang dipantulkan dari kendaraan bersirine tersebut.</p> <p>Pada panel berikutnya, <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i> tidak terlihat lagi, hanya tersisa pantulan cahaya.</p> <p>Pada panel terakhir, pantulan</p>	-	<p>Pada panel pertama, hanya terdengar efek suara dari sirine kendaraan.</p>	<p>Pada gambar ketujuh, gambar hanya menampilkan ujung dari kaki <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i>, yang berdiri pada tanah berumput yang basah karena cuaca hujan, genangan air hujan pada tanah memantulkan refleksi cahaya vertikal yang dihasilkan dari cahaya pada kendaraan yang sebelumnya mendekat.</p> <p>Kali ini kata “ha” yang menandakan suara tawa tidak lagi tampak, hanya ada suara sirine dari kendaraan yang masih berlanjut.</p> <p>Pada gambar kedelapan, <i>Batman</i> dan <i>The Joker</i> tidak lagi</p>

	<p>cahaya menghilang, dan hanya meninggalkan genangan air yang hitam.</p>		<p>terlihat, yang terlihat hanyalah genangan air pada tanah, dan bagian kecil dari tanah yang tidak terkena genangan, serta rintik hujan. Pada genangan air masih tampak cahaya vertikal dari kendaraan. Kali ini tidak ada kata-kata yang menandakan adanya suara, menandakan bahwa suasana pada saat itu hening. Pada gambar kesembilan, yang terlihat hanyalah genangan berwarna hitam dengan sekumpulan riak dari air hujan, tidak terlihat lagi adanya refleksi dari cahaya kendaraan.</p>
--	---	--	---

3.2.3 Makna Konotasi Halaman 46 novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

Adapun makna konotasi yang bisa di ambil dalam halaman ini adalah refleksi cahaya dan genangan air, pada gambar tujuh, delapan, dan sembilan. Refleksi cahaya pada ketiga halaman tersebut adalah representasi dari kata "cahaya" pada lelucon *The Joker*.

Gambar 3.4
Gambar Refleksi Cahaya pada Genangan Air di Halaman 46



Sumber: DC Comics *Batman: The Killing Joke*

Pada lelucon *The Joker*, pria pertama memiliki usul untuk membantu pria kedua menyeberangi celah antara dua gedung, yaitu dengan menggunakan senter untuk menerangi celah tersebut agar pria kedua dapat berjalan sepanjang cahaya nya. Akan tetapi pria kedua menolak karena dia takut pria pertama akan mematikan senter nya ketika dia tengah menyeberang. Hal yang harus di ketahui dalam lelucon tersebut adalah, pria kedua menganggap cahaya dari senter yang di maksud berfungsi sebagai semacam jembatan, bukan sebagai penerang.

Refleksi cahaya pada genangan air pada gambar yang di maksud berbentuk vertikal, dan terdapat rumput yang memotong genangan tersebut, akan tetapi di sisi lain rumput, genangan beserta refleksi cahaya berlanjut. Bentuk refleksi cahaya ini merepresentasikan jembatan, dan seluruh kawasan hitam pada air yang tidak terkena cahaya dapat di representasikan sebagai celah sempit.

Pada gambar kesembilan, refleksi cahaya tidak terlihat lagi, hanya ada genangan air berwarna hitam. Jika merujuk kepada lelucon *The Joker*, maka gambar ini merujuk pada kalimat "Kau akan **mematikan** senternya ketika aku setengah jalan!".

Maka dapat di simpulkan bahwa ketiga gambar pada halaman 46 yang dimaksud, merupakan representasi dari sebuah jembatan terbuat dari cahaya yang pada akhirnya di matikan, sebuah jembatan terbuat dari cahaya yang berada pada bagian akhir lelucon *The Joker*.

Lebih jauh lagi, jika ketiga gambar yang di maksud di maknai dengan makna lelucon yang sebenarnya, maka genangan cahaya tersebut dapat di maknai sebagai kekhawatiran *The Joker*. Yaitu jika dia menerima bantuan *Batman*, dia takut suatu saat *Batman* akan menarik kembali bantuannya, ketika *The Joker* sedang mengandalkan bantuan tersebut.

3.2.4 Mitos Lelucon *The Joker* Halaman 45 & 46

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos berada diposisi tataran kedua. Setelah makna denotasi berubah menjadi makna konotasi, barulah tercipta mitos.

Terdapat satu mitos yang terlihat dari lelucon *The Joker* dalam buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*, yaitu absurdisme. Pertama, peneliti akan menjelaskan hubungan absurdisme dengan penyampai lelucon nya, yaitu *The Joker*. Kemudian peneliti akan menjelaskan bagaimana peran absurdisme dalam lelucon *The Joker*. Kemudian dari mitos tersebut, maka akan di temukan ideologi yang terdapat dalam lelucon di novel grafis *Batman: The Killing Joke*.

Absurdisme merupakan suatu paham atau aliran, yang di dasarkan pada kepercayaan bahwa manusia, untuk mencari arti dari kehidupan/ tujuan hidup akan berakhir dengan kegagalan, dan bahwa kecenderungan manusia untuk melakukan hal itu (mencari arti dari kehidupan/ tujuan hidup) sebagai suatu yang *absurd*. Berdasarkan suatu situs bernama *plato.stanford.edu*, Filsafat absurdisme di pelopori oleh filsuf Denmark abad ke-19, yaitu Søren Kierkegaard. (diakses pada 31 juli 2017, pukul 13.36).

Lelucon tidak akan lepas dari penyampai lelucon nya, pada kasus ini, penyampai nya adalah *The Joker*. Maka jika lelucon yang di disampaikan memiliki unsur pemahaman tertentu, maka terdapat kemungkinan bahwa penyampai lelucon tersebut merupakan pengembangan pemahaman tersebut. Peneliti berpendapat

bahwa di perlukan nya pemahaman yang lebih spesifik terhadap *The Joker* terlebih dahulu, untuk membuktikan bahwa *The Joker* merupakan pengemban pemahaman absurdisme.

Dalam buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*, di ceritakan bahwa sebelum menjadi pelaku kriminal, *The Joker* adalah seseorang yang pada satu hari mengalami tragedi, sehingga membuat dia menjadi seorang pelaku kriminal, tragedi yang begitu buruk yang membuat dia tersentak dan menyadari ketidak berartian hidup. *The Joker* ingin membuktikan bahwa bagi nya, hidup hanyalah sebuah lelucon, dan lebih baik merangkul kegilaan dalam hidup. Sebagaimana yang dia katakan kepada tawanan nya, yaitu Komisaris *Gordon* pada halaman 21: "Jadi ketika kau temukan diri mu terikat pada kereta yang tidak menyenangkan, menuju ke tempat pada masa lalu di mana jeritan tidak tertahankan, ingatlah di sana selalu ada kegilaan. Kegilaan adalah jalan keluar darurat...". Dengan ini, dapat di simpulkan bahwa *The Joker* menganut paham absurdisme, yang percaya bahwa manusia ada pada dunia yang tanpa tujuan dan tanpa arti. Dan hanya dengan merangkul kegilaan dan ke'*absurd*-an, seseorang bisa sepenuh nya merdeka.

Pada novel grafis ini, *The Joker* menculik Komisaris *Gordon* dan menyiksa nya secara mental. Hal ini di lakukan untuk mendorong Komisaris *Jim Gordon*, seseorang yang menjaga ketertiban di kota *Gotham*, menjadi gila. Untuk menunjukkan bahwa kewarasan yang sesungguhnya hanya bisa di dapatkan melalui ke tidak wajaran (*absurd*).

Pada buku novel grafis ini, *Batman* menawarkan bantuan kepada *The Joker*, untuk merehabilitasi nya, sebelum salah satu di antara kedua nya tidak memiliki pilihan lain selain mati. Pada fakta nya, buku ini menunjukkan bahwa *The Joker* tidak ingin membunuh *Batman*, karena *The Joker* memandang *Batman* sebagai seseorang yang mengalami hal yang sama dengan dia, yaitu satu hari yang buruk, atau *one bad day*.

Sebagaimana apa yang *The Joker* katakan kepada *Batman* di novel grafis tersebut, pada halaman 38 dan halaman 39. Pada halaman 38, *The Joker* mengatakan:

"Aku telah menunjukkan bahwa tidak ada beda nya antara aku dan orang lain!, yang di butuhkan hanyalah satu hari yang buruk untuk menurunkan orang paling waras yang pernah ada menjadi gila. Itulah seberapa jauh nya dunia dari di mana aku berada, hanya satu hari yang buruk.

Kau pernah mengalami hari yang buruk juga bukan? Aku tahu aku juga. Aku bisa tahu. Kau mengalami hari yang buruk dan semuanya berubah. Kenapa juga kau berpakaian seperti tikus terbang? Kau memiliki hari yang buruk, dan itu membuatmu menjadi gila seperti semua orang... hanya saja kamu tidak mengakui nya! Kau harus terus berpura-pura bahwa hidup itu masuk akal, bahwa ada tujuan dari segala perjuangan ini!"

Dan pada halaman 39 yaitu: "Semua itu hanyalah lelucon!, semua yang setiap orang hargai dan perjuangkan... semua itu hanyalah sebuah lelucon yang mengerikan dan gila! Jadi mengapa kau tidak melihat sisi lucu nya? Mengapa kau tidak tertawa?"

Gambar 3.5

Gambar Dialog *The Joker* pada Halaman 38 & 39



Sumber: DC Comics *Batman: The Killing Joke*

Dari kedua halaman ini maka dapat di simpulkan bahwa *The Joker* menganggap *Batman* sebagai seseorang yang juga telah menghadapi ketidakadilan dunia, sama seperti *The Joker*. Dan *The Joker* ingin *Batman* untuk melihat dunia sebagaimana dia melihat dunia. Bahwa melindungi nyawa dan menjaga aturan hanyalah usaha yang tidak berarti, karena hidup hanyalah sebuah lelucon.

Dari apa yang sudah peneliti pahami mengenai paham absurdisme, dan bagaimana *The Joker* mengemban paham tersebut, peneliti menyadari ada nya pertukaran definisi yang di lakukan oleh *The Joker*, yaitu definisi "normal" dan "gila". Bagi *Batman*, para polisi, dan orang lain nya, *The Joker* adalah seorang pengidap sakit jiwa. *Batman* merasa *The Joker* perlu untuk di rehabilitasi agar dia sembuh dari penyakit tersebut.

Akan tetapi melihat kembali pengertian absurdisme, seorang pengemban absurdisme adalah seorang yang menganggap, orang yang mencari arti hidup/ tujuan hidup adalah orang yang *absurd*, karena manusia ada tanpa ada nya tujuan, arti nya manusia ada untuk bebas. Aturan di ciptakan dengan tujuan untuk mengendalikan masyarakat dan membatasi kebebasan, hal ini adalah hal yang absurd bagi pengemban absurdisme, karena bagi mereka kebebasan tanpa adanya tujuan dan aturan adalah hal yang normal, dan hal yang seharusnya terjadi. Dengan kata lain, pengemban absurdisme menganggap bahwa mereka tidak gila, mereka menganggap diri mereka normal, dan mayoritas masyarakat adalah sekumpulan orang gila.

The Joker menganggap bahwa diri nya normal dan masyarakat adalah sekumpulan orang gila. Sedangkan masyarakat menganggap bahwa diri mereka normal, dan *The Joker* adalah orang gila. Menanggapi hal ini *The Joker* mengganti nama dari definisi normal agar masyarakat mengerti, jadi Gila=Normal, dan Normal=Gila. Pada novel grafis *Batman: The Killing Joke*, *The Joker* menculik komisaris *Gordon* untuk membuatnya menjadi gila, akan tetapi mengetahui ada nya pergantian definisi tersebut, maka jelas bahwa jika dilihat dari sudut pandang *The Joker*, apa yang dia lakukan justru merupakan upaya untuk membuat *Gordon* menjadi normal.

Hubungan antara paham absurdisme dengan lelucon yang di ceritakan *The Joker* pada buku novel grafis *Batman: The Killing Joke* adalah, ketika pria kedua menolak bantuan dari pria pertama. Makna penolakan dari pria kedua adalah penolakan *The Joker* terhadap bantuan *Batman*. *The Joker* menolak karena dia berpikir, *Batman* akan menarik kembali bantuannya, denotasi nya adalah pria pertama akan mematikan senter nya.

Setelah mengetahui ada nya paham absurdisme dalam diri *The Joker*, maka makna ini dapat di perdalam lagi. Penolakan *The Joker* terhadap bantuan *Batman* dapat di sebabkan oleh beda nya pandangan hidup antara *The Joker* dengan pandangan hidup normal yang *Batman* serukan kepada nya. *The Joker* mengemban pemahaman bahwa manusia tidak seharusnya di kendalikan oleh aturan, sementara masyarakat normal adalah sekumpulan orang yang di kendalikan oleh aturan.

Jika *The Joker* memasuki "kebebasan" yang *Batman* tawarkan, maka secara otomatis *The Joker* harus mengikuti aturan yang berlaku pada masyarakat, dan meninggalkan pemahaman absurdisme nya. Hal ini jelas bertolak belakang dengan apa yang selama ini *The Joker* serukan melalui aktivitas nya, dan menjadi penyebab ditolak nya tawaran *Batman* oleh nya.

Jika di teliti kepercayaan yang dijalankan oleh *Batman*, *Batman* merupakan seseorang yang mengemban kepercayaan kapitalisme. Berdasarkan suatu situs bernama referensimakalah.com, Kapitalisme adalah Sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal-modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas. (diakses pada 31 juli 2017, pukul 14.12)

Berdasarkan dari film *Batman Begins*, dan *The Dark Knight* karya Christopher Nolan. *Batman* adalah seorang yang kaya raya, pemilik perusahaan besar di kota nya. *Batman* menggunakan kekayaannya untuk mendapatkan berbagai macam alat dan teknologi untuk mendukung aktivitasnya sebagai seorang pahlawan. Dalam film *The Dark Knight*, *Batman* juga memberikan bantuan kepada seorang pejabat yang dia percaya mampu untuk membawa kota *Gotham* ke arah yang bagi nya lebih baik. Dengan kata lain, *Batman* merupakan seseorang yang menggunakan kekuasaan finansialnya untuk mendapatkan apa yang dia tuju, yaitu keamanan kota *Gotham*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang diemban *The Joker* dan *Batman* bertolak belakang.

Alasan lain di tolak nya bantuan *Batman*, adalah tujuan *Batman* untuk merehabilitasi *The Joker*. Pada saat ini dapat di pahami bahwa apa yang selama ini *The Joker* lakukan bukanlah tindakan orang gila, melainkan tindakan seseorang dengan pandangan hidup yang berbeda dengan yang lain nya. *The Joker* bukanlah orang gila, dan merehabilitasi *The Joker* adalah hal yang percuma.

Hal ini di gambarkan dalam lelucon *The Joker*, ketika pria pertama mengusulkan pria kedua untuk menyeberangi celah dengan cara berjalan pada cahaya dari senter. Pada hakikat nya, cahaya hanyalah sebuah penerang, dan tidak bisa di sentuh, apa lagi di jadikan media untuk menyeberang, itu adalah hal yang mustahil. Sebanyak apapun pria kedua mencoba untuk menyeberang, itu adalah usaha yang percuma. Sama hal nya dengan melakukan rehabilitasi untuk orang sakit jiwa, kepada orang yang tidak mengidap sakit jiwa.

Di tolaknya bantuan *Batman* oleh *The Joker* adalah karena beda nya kepercayaan yang diemban antara *The Joker* dengan sistem yang mengatur masyarakat yang *Batman* lindungi pada novel grafis *Batman: The Killing Joke*. Usaha untuk merehabilitasi *The Joker*, yang di rencanakan oleh *Batman*, adalah suatu hal yang mustahil, karena tindakan yang di lakukan *The Joker* sebagai penjahat bukanlah tindakan seorang yang mengidap sakit jiwa, akan tetapi tindakan orang biasa yang sedang memperjuangkan dan menyebarkan pemahamannya. Mustahil nya usaha *Batman* tersebut, sebagaimana mustahil nya usaha untuk menjadikan cahaya sebagai tempat pijakan untuk menyeberang.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa lelucon satire *The Joker* bukan hanya sebuah representasi dari penolakan *The Joker* untuk di rehabilitasi oleh *Batman*, akan tetapi lebih jauh dari itu, lelucon tersebut merupakan gambaran dari penolakan ideologi kapitalis yang di lakukan oleh *The Joker*.

Maka dapat dikatakan bahwa buku novel grafis *Batman: The Killing Joke* ini merupakan sebuah upaya yang di lakukan oleh penulis untuk mendukung ideologi kapitalis dan melawan pihak-pihak yang menentang ide tersebut. Sebab pada novel grafis tersebut, *Batman* digambarkan sebagai seorang pahlawan yang didukung oleh kepolisian, yang berarti *Batman* didukung oleh pemerintah. Sedangkan *The Joker* di gambarkan sebagai seorang pelaku kriminal yang gila dan harus di sembuhkan.

Dampak yang ditimbulkan oleh pesan dari buku novel grafis ini, dapat terlihat di kehidupan nyata. Pada situs yang bernama *rsvlts.com*, *Batman* merupakan identitas yang digunakan oleh seorang pengusaha bernama Lenny B. Robinson untuk melakukan aktivitas sosial di rumah sakit Baltimore. Sehari-harinya, Lenny mengunjungi rumah sakit tersebut dengan berpakaian sebagaimana *Batman*, untuk berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami sakit parah, guna menghibur mereka. Lenny bahkan menghabiskan uangnya untuk keperluan kostum *Batman*nya dan juga kendaraan yang menyerupai kendaraan *Batman*, termasuk menghabiskan sekitar \$25.000 per tahun untuk mainan *Batman*, pakaian, buku, dan sebagainya, untuk diberikan kepada anak-anak untuk membuat mereka senang.

Gambar 3.6

Lenny B. Robinson sebagai *Batman*



Sumber: *rsvlts.com*

(diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 12.50)

Pada kasus ini, Lenny menggunakan sosok *Batman* untuk melakukan kebaikan untuk menghibur anak-anak. Membentuk perspektif dari anak-anak tersebut, dan membuat seakan-akan *Batman* adalah seorang pahlawan yang akan menghibur mereka di kala mereka sedang sakit. Adanya pengetahuan ini di benak anak-anak tersebut akan meningkatkan citra *Batman* sebagai seorang pahlawan yang membela kebaikan, dan tidak melakukan kejahatan. Dengan terbentuknya pola pikir tersebut, secara otomatis anak-anak akan menganggap kapitalisme bukanlah sebuah ancaman, melainkan sebuah kepercayaan yang benar. Pada kenyataannya kapitalisme merupakan sebuah sistem yang tidak seimbang, karena sistem tersebut adalah sistem yang memperkaya pihak yang sudah kaya, dan memiskinkan pihak yang dari awal sudah miskin.

Batman sebagai tokoh buatan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat pecinta pahlawan buatan agar mereka secara sadar dan tidak sadar, mendukung kapitalisme dan melawan ide yang menentang kapitalisme. Hal-hal lainnya seperti penjualan buku komik *Batman*, mainan *Batman*, dan pakaian yang terdapat gambar dan lambang *Batman* juga dapat disimpulkan merupakan salah satu metode agar masyarakat yang membelinya semakin menyukai *Batman*, dan kelak diharapkan menyetujui apa yang *Batman* perjuangkan, dan menjadi *trend* atau kecenderungan masyarakat.

Lain halnya dengan dampak yang ditimbulkan dari *The Joker*, kepada masyarakat. Novel grafis *Batman: The Killing Joke* menjadi bukti bahwa karakter *The Joker*, yang merupakan sebuah penjahat yang memiliki kepercayaan absurdisme, lahir bukanlah berawal dari kemauan, melainkan karena tragedi. Pada awalnya, *The Joker* adalah bagian dari masyarakat, akan tetapi karena tragedi yang terus-menerus mendatangnya, *The Joker* berputus asa dan melepaskan dirinya dari masyarakat dan menjadi seseorang yang menentang hukum.

Pada faktanya hal yang hampir serupa terjadi di dunia nyata, sebagai contohnya adalah, di suatu website bernama *whatculture.com*, diberitakan bahwa telah terjadi kasus penembakan masak yang dilakukan oleh pasangan Jerad Miller dan istrinya Amanda Miller. Pasangan tersebut melakukan penembakan penembakan masak pada daerah Las Vegas pada tahun 2014, dan membunuh 3 orang. Sang suami, yaitu Jerad, tewas saat terjadinya baku tembak dengan polisi, dan istrinya bunuh diri setelah sebelumnya terluka. Beberapa bulan sebelum terjadinya hal tersebut, Jerad Miller menyebarkan beberapa video di situs bernama YouTube dengan berpakaian seperti *The Joker*. Pada video-video tersebut, dia mengungkapkan kebenciannya terhadap penegak hukum, pengawasan persenjataan, dan pemerintah Amerika Serikat pada umumnya.

Gambar 3.7
Jared dan Amanda Miller



Sumber: whatculture.com
(diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 13.50)

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya kasus tersebut bukanlah tanpa sebab, sama halnya dengan *The Joker*, hal yang dilakukan Jared dan Amanda merupakan tindakan yang berlandaskan pada

kekecewaan dan kebencian, yang menggiring mereka kepada keputus asaan, terlahir dari sebuah ketidakadilan yang mereka rasakan.

Melihat dari kasus yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa *The Joker* merupakan sebuah sosok yang menggambarkan sebuah gerakan yang menentang ketidakadilan. Tindakan yang dilakukan oleh Jared dan Amanda bukanlah satu-satunya tindakan yang terinspirasi dari *The Joker*, pada situs yang sama, terdapat 8 tindakan kriminal yang terinspirasi dari *The Joker*, sebagian besar darinya, pelaku mengenakan make-up putih untuk menutupi wajahnya, mulut yang tersobek membentuk sebuah senyuman, dan mengenakan lipstick berwarna merah, sebagaimana halnya penampilan *The Joker*.

Melihat fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *The Joker* merupakan sebuah simbol yang para pelaku kriminal gunakan dalam melakukan tindakan kriminal mereka, sebuah *trend* yang telah mewabah di kalangan tertentu. Pada situs yang sama dapat dilihat bahwa sebagian dari pelaku kriminal tersebut menggunakan simbol *The Joker* karena hanya tergila-gila dengan karakter *The Joker*, dan sebagian menggunakannya karena keputus asaan terhadap sistem yang ada, sebagaimana Jared dan Amanda.

Melihat dimana posisi *Batman* dan *The Joker* pada novel grafis *Batman: The Killing Joke*, maka jelas bahwa buku tersebut dibuat untuk mendukung ideologi kapitalisme *Batman*, dan mengkriminalisasi orang yang tertimpa ketidakadilan yang dibuat oleh sistem kapitalis itu sendiri. *The Joker* terlahir dari ketidakadilan suatu sistem, dan sistem tersebut adalah sistem yang dilindungi oleh *Batman*, maka jelas mengapa *The Joker* menolak tawaran *Batman*, karena apa yang *The Joker* perjuangkan merupakan salah satu perjuangan yang menentang ideologi *Batman*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*, terdapat kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1) Makna denotasi sebagai sarana penyampaian pesan secara tidak eksplisit.

Pada buku novel grafis *Batman: The Killing Joke*, sebuah lelucon satire di gunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Yang isinya menyinggung suatu keadaan yang baru saja terjadi, yaitu keadaan di mana *Batman* menawarkan bantuan kepada *The Joker*, bantuan untuk merehabilitasi nya. Hal ini ditolak oleh *The Joker*, dan sesaat setelah itu *The Joker* teringat sebuah lelucon mengenai dua orang pria yang mencoba untuk kabur dari penjara, menuju kebebasan. Akan tetapi, agar mereka bisa sampai menuju kebebasan, mereka harus melewati sebuah celah yang tidak ingin di lewati oleh pria kedua, karena dia takut terjatuh. Maka pria pertama memberikan bantuan dengan menyoroti cahaya dari senter ke celah yang di maksud agar pria kedua dapat menyeberang dengan cahaya tersebut. Akan tetapi pria kedua menolak karena dia merasa dia tidak gila, dan pria kedua hanya akan mematikan senter tersebut ketika dia tengah menyeberang. Kisah dalam lelucon ini memiliki kesamaan dengan situasi yang di hadapi oleh *Batman* dan *The Joker*. Karena lelucon tersebut merupakan sebuah usaha dari *The Joker* untuk menyampaikan suatu pesan kepada *Batman*.

2) Makna konotasi sebagai penjabar pesan dari lelucon *The Joker*.

Setelah di ketahui bahwa *The Joker* mencoba untuk menyampaikan suatu pesan melalui lelucon, maka peneliti mencoba untuk menemukan makna konotasi yang terkandung di dalam lelucon tersebut. Hasilnya adalah, lelucon tersebut merupakan sebuah representasi dari keadaan yang di hadapi *Batman* dan *The Joker*. Sebuah keadaan di mana kedua nya harus terlibat dalam perselisihan yang terus menerus, sampai pada akhirnya *Batman* memutuskan untuk mengakhiri nya dengan memberikan *The Joker* dua pilihan, yaitu menerima bantuan *Batman* untuk merehabilitasi *The Joker*, atau salah satu di antara mereka harus ada yang mati. Pada akhirnya *The Joker* menolak bantuan *Batman*, karena *The Joker* merasa dia tidak gila, dan dia takut *Batman* akan menarik kembali bantuan tersebut ketika *The Joker* tengah mengendalkannya.

3) Absurdisme sebagai mitos yang terkandung dalam lelucon *The Joker*.

Setelah di ketahui makna denotasi dan konotasi dari lelucon *The Joker*, peneliti mencoba untuk mencari tahu paham apa yang di gunakan *The Joker*, agar mengetahui mitos yang terkandung dalam lelucon tersebut. Hasilnya adalah *The Joker* menganut paham absurdisme, yang di mana penganut paham tersebut percaya bahwa manusia ada tanpa ada nya tujuan dan arti hidup.

Paham inilah yang mendorong *The Joker* untuk melakukan kejahatan, termasuk kejahatan yang dia lakukan pada novel grafis *Batman: The Killing Joke*, yaitu menculik Komisaris *Gordon*, dan menyiksa nya secara mental, untuk membuat nya menjadi gila. Setelah itu, peneliti memahami bahwa bagi penganut absurdisme, manusia yang mencari arti dan tujuan hidup adalah manusia yang *absurd*, maka dapat di simpulkan bahwa dalam sudut pandang penganut absurdisme (dalam kasus ini *The Joker*), masyarakat pada umum nya adalah sekumpulan orang *absurd*, dan mereka (penganut absurdisme) adalah orang normal. Pada sisi yang lain, masyarakat, termasuk *Batman*, menganggap bahwa apa yang mereka lakukan, seperti menaati aturan dan menentukan tujuan hidup, merupakan hal yang normal, justru *The Joker* adalah orang yang *absurd* bagi mereka.

Memahami hal ini, maka jelas bahwa penolakan *The Joker* terhadap bantuan *Batman*, adalah karena *The Joker* merasa bahwa diri nya tidak gila, dan usaha *Batman* untuk merehabilitasi *The Joker* adalah suatu hal yang percuma. Sebagaimana percuma nya pria pertama yang mencoba untuk membantu pria kedua menyeberang, dengan menggunakan cahaya senter sebagai jembatan, sebanyak apapun pria kedua mencoba untuk menyeberang, cahaya tetap tidak akan bisa di jadikan jembatan untuk seorang lalu

Daftar Pustaka:

Referensi:

- [1] Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif (edisi kedua, Agustus 2006)*, Tiara.
- [2] Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- [3] Barthes Roland. 2006. *Mitologi*, Indonesia: Kreasi Wacana
- [4] Barthes Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*, Indonesia: Jalasutra.
- [5] Bonnef Marcel. 1998. *Les Bandes Dessinees Indonesiennes atau Komik Indonesia, terjemahan Rahayu S. Hidayat*, Jakarta: KPG.
- [6] Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Danesi Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Indonesia: Jalasutra.
- [8] Darmawan Hikmat. 2012. *How to Make Comics – Menurut Para Master Komik Dunia*, New York: Plot Point.
- [9] Foss Littlejohn. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Ikbar Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: PT. Refika Aditama
- [11] Kusrianto Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi Offset
- [12] LittleJohn Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication – Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16)*, Jakarta: Salemba Humanika
- [13] Maharsi, Indira. 2011. *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas*, Yogyakarta: Kata Buku
- [14] McCloud Scot. 2001. *Understanding Comics atau Memahami Komik, terjemahan S. Kinanti*, Jakarta: KPG.
- [15] Moore Alan. 2008. *Batman: The Killing Joke: The Deluxe Edition*, Canada: DC Comics.
- [16] Mulyana Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Nolan Christopher. 2005. *Batman Begins*, Warner Bros. Pictures.
- [18] Nolan Christopher. 2008. *The Dark Knight*, Warner Bros. Pictures.
- [19] Sobur Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- [20] Sobur Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [22] Sumardjo Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Suprpto Andi. 2015. *ADA MITOS DALAM D.K.V (Desain Komunikasi Visual)*, Jakarta: Batavia Imaji.
- [24] Suprpto Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- [25] Surakhmad. 1998. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- [26] Toety Heralty Noerhadi. 1989. *Kartun dan Karikatur Sebagai Wahana Kritik Sosial*, Majalah Ilmu-Ilmu Sosial, XVI, No.2.
- [27] Toda Dami N. 2005. *APAKAH SASTRA?*, Magelang: IndonesiaTera.
- [28] Zamroni Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis Epistemologis, Aksiologis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Website:

- [29] <https://24ways.org/2015/make-a-comic/> (diakses pada tanggal 4 Agustus, pukul 13.49)
- [30] <https://academia.edu> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2016, pukul 17.12)
- [31] <https://books.google.co.id> (diakses pada 31 Juli 2017, pukul 16.30)
- [32] <https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-barthes-1/> (diakses pada 31 Juli 2017, pukul 10.39)
- [33] <https://drawinghowtodraw.com> (diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, pukul 14.39)
- [34] <http://www.freepik.com/free-photos-vectors/comic-elements> (diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, pukul 14.19).
- [35] <http://www.goodreads.com/book/show/96358.Batman> (diakses pada tanggal 8 Agustus 2016, pukul 14.30).
- [36] <https://google.com> (diakses pada 11 November 2016 pukul 18.59, 19.03)
- [37] <http://www.idpublications.org> (diakses pada 13 Maret 2017, pukul 16.59)
- [38] <http://imdb.com> (diakses pada 16 Agustus 2017, pukul 10.05)
- [39] <http://interaktif.ub.ac.id> (diakses pada 31 juli 2017, pukul 08.11)
- [40] <https://kaskus.co.id> (diakses pada tanggal 21 februari 2017, pukul 20.47)
- [41] <https://kompasiana.com> (diakses pada tanggal 22 februari 2017, pukul 16.03)
- [42] <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses pada 8 November 2016, pukul 17.28)
- [43] <https://pinterest.com> (diakses pada tanggal 22 februari 2017, pukul 16.56)
- [44] <https://plato.stanford.edu> (diakses pada 31 Juli 2017, pukul 13.36)
- [45] <http://referensimakalah.com> (diakses pada 31 Juli 2017, pukul 14.12)
- [46] <http://www.rsvlts.com/2015/08/21/5-real-life-superheroes/> (diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 13.29)
- [47] <https://screenrant.com> (diakses pada tanggal 8 Agustus 2016, pukul 14.22)
- [48] <https://slideshare.net> (diakses pada tanggal 22 februari 2017, pukul 17.30)

[49]<http://whatculture.com/comics/9-horrifying-real-crimes-inspired-joker?page=8> (diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 13.50)

[50]<https://www.youtube.com/watch?v=UCRzA0v9p2k&index=35&list=LLseq72SrYkH49Sm-BNtHAIQ> (diakses pada 16 Agustus 2017, pukul 10.08)

Jurnal Internasional:

[51]Chimuanya Lily, Ajiboye Esther. 2016, "*Socio-Semiotics of Humor in Ebola Awareness Discourse on Facebook*". Academia.edu.

[52]Nawaz Sana, Jabeen Iqra, Rao Tanzeela, Bibi Abida, Afzal Fatima, Sadaqat Saba. 2015, "*Allegory and Satire on Animal Farm by George Orwell*". Department of English University of Sargodha Pakistan. International Journal of Academic Research and Reflection vol.3 no.5.

Jurnal Nasional:

[53]Ainu Astrika Putra Fahma. 2015 "*Graphic Novel Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Tokoh Wayang Wisanggeni*". Universitas Telkom.

[54]FPBS UPGRIS Asrofah. 2014 "*Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan di Media Massa*". Universitas PGRI Semarang. Jurnal Sasindo vol.2 no.1.

[54]Namuri Migotuwio. 2013 "*Komik Indonesia*". Academia.edu

[55]Pahrin Wadipalapa Rendy. 2015 "*Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru*". Universitas Airlangga. Jurnal Ilmu Komunikasi vol.12 no.1.

[56]Rahmanadji Didiek. 2009 "*Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*". Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

[57]Rahmiati Dyan. 2013 "*Satire Politik Dalam Lagu 'Andai Ku Gayus Tambunan'*". Universitas Brawijaya. Jurnal Ilmu Komunikasi vol.1 no.1.

[58]Riskiana Resti Octa. 2015 "*Satire Dalam Dongeng 'Libertas Und Ihre Freier' Karya Joseph Von Eichendorff*". Program Studi Sastra Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Identitaet vol.4 no.2.

Skripsi:

[59]Amalia Rachmadani. 2016. "*Makna Ideologi Komunis Dalam Film Stalingrad 2013*". Skripsi, Bandung: Prodi Ilmu Komunikasi Jurusan Penyiaran, Universitas Telkom.

[60]Huda Nurul. 2011. "*Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Anpanman Tentang Bahan-Bahan Dalam Pembuatan Roti Manis Yang Menarik Bagi Siswa SMK Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK N 2 Godean Yogyakarta*". Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

[61]Nurdianto Wahyu. 2014. "*Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Acara Radio Yes Curanmor Cilacap*". Skripsi, Surakarta: Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah.

[62]Padila Akhmad. 2013. "*Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Iklan Parfum Axe versi Heaven On Earth di televisi)*". Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- [63]Sopianah Siti. 2010. "*Analisa Semiotika Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430H di Televisi*". Skripsi, Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [64]Taqiyya Hani. 2011."*Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God*". Skripsi, Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [65]Wazibali Nurma. 2011. "*Analisis Semiotika Kritik Sosial Handphone Dalam Komik Kartun Benny & Mice Talk About Hape*". Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Jurnalistik Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.